

IMPLIKASI PENYELENGGARAAN FESTIVAL SALO KARAJAE SEBAGAI EVENT NASIONAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KOTA PAREPARE PROVINSI SULAWESI SELATAN

Muhammad Athaillah Akbar Iskandar
NPP. 32.0900
Asdaf Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan
Program Studi Politik Indonesia Terapan
Email: 32.0900@ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: David Erwin Mayor, S.Sos, M.BA

ABSTRACT

Problem / Background (GAP): Although the Salo Karajae Festival has become a national event capable of boosting tourism and the local economy, there are challenges in optimizing comprehensive community involvement at the social and cultural levels, as well as in the political and economic management locally. This issue reflects the need for better synergy between social-cultural, political, and economic aspects in organizing the Salo Karajae Festival to achieve sustainable tourism development goals that positively impact the community of Parepare City.

Purpose: The purpose of this study is to examine the implications resulting from the organization of the Salo Karajae Festival in Parepare City.. **Method:** This research uses a qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and document studies. The analysis is based on the Theory of Implications by Silalahi (2005) and Community-Based Tourism (CBT) development theory by Suansri (2003). Implications here refer to participation and atmosphere, as each word has connections derived from the implication of words related to participation interconnected within an object.

Results: The Salo Karajae Festival as a national event in Parepare City has a significant positive impact on tourism development, evident from increased social participation of the community and preservation of local culture through various traditional attractions. Political support from the local government strengthens the festival's implementation as a strategy for sustainable tourism development, while the local economy is boosted by increased tourist visits that open opportunities for MSMEs. However, challenges remain regarding equitable community involvement and optimal distribution of economic benefits.

Conclusion: The Salo Karajae Festival as a national event in Parepare City positively impacts tourism development by enhancing social participation and preserving local culture, such as traditional dances and music. Support from the local government and the Ministry of Tourism reinforces the festival as a sustainable tourism development strategy. Economically, the festival encourages MSME growth and increases tourist visits, which improves community income. Nevertheless, challenges persist in ensuring equitable community involvement and optimal distribution of economic benefits.

Keywords: implication, tourism, Salo Karajae festival.

ABSTRAK

Permasalahan / Latar Belakang (GAP): Meskipun Festival Salo Karajae telah menjadi event nasional yang mampu meningkatkan pariwisata dan ekonomi lokal, terdapat tantangan dalam mengoptimalkan pelibatan masyarakat secara menyeluruh di tingkat sosial dan budaya, serta dalam pengelolaan politik dan ekonomi lokal. Permasalahan ini mencerminkan perlunya sinergi yang lebih baik antara aspek sosial-budaya, politik, dan ekonomi dalam penyelenggaraan Festival Salo Karajae untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat Kota Parepare **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini Apa implikasi yang dihasilkan atas penyelenggaraan Festival Salo Karajae di Kota Parepare **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Implikasi, Silalahi (2005) dan teori pengembangan pariwisata CBT, Suansri (2003). implikasi adalah partisipasi dan suasana, karena setiap kata memiliki koneksi yang berasal dari implikasi kata dengan partisipasi yang saling terkait dalam suatu objek **Hasil/Temuan:** Festival Salo Karajae sebagai event nasional di Kota Parepare memberikan dampak positif yang signifikan dalam pengembangan pariwisata, terlihat dari meningkatnya partisipasi sosial masyarakat dan pelestarian budaya lokal melalui berbagai atraksi tradisional. Dukungan politik dari pemerintah daerah memperkuat penyelenggaraan festival sebagai strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan, sementara sektor ekonomi lokal terdorong oleh peningkatan kunjungan wisatawan yang membuka peluang bagi UMKM. Meski demikian, tantangan masih ada dalam hal pelibatan masyarakat secara merata dan distribusi manfaat ekonomi yang optimal. **Kesimpulan:** Festival Salo Karajae sebagai event nasional di Kota Parepare memberikan dampak positif dalam pengembangan pariwisata melalui peningkatan partisipasi sosial masyarakat dan pelestarian budaya lokal, seperti tarian dan musik tradisional. Dukungan pemerintah daerah dan Kementerian Pariwisata memperkuat festival sebagai strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Secara ekonomi, festival mendorong pertumbuhan UMKM dan meningkatkan kunjungan wisatawan yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, tantangan masih ada dalam memastikan keterlibatan masyarakat yang merata dan distribusi manfaat ekonomi yang optimal.

Kata Kunci : implikasi, pariwisata, festival salo karajae.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Parepare memiliki potensi pariwisata yang besar karena posisi geografisnya yang strategis dan keragaman budaya yang melimpah. Salah satu daya tarik utama Kota Parepare dalam pembangunan pariwisata adalah Festival Salo Karajae (FSK), sebuah acara tahunan yang merayakan keindahan alam dan budaya lokal, serta menjadi bagian dari kalender event nasional.

Festival yang dibuat tidak hanya menarik minat wisatawan domestik, namun juga berpotensi mendatangkan pengunjung dari luar negeri.

Festival Salo Karajae merupakan salah satu event pariwisata tahunan terbesar di Sulawesi Selatan yang diselenggarakan di Kota Parepare, khususnya di kawasan pesisir Sungai Karajae. Festival ini tidak hanya bertujuan untuk mempromosikan potensi pariwisata daerah, tetapi juga melestarikan kearifan lokal masyarakat pesisir melalui berbagai atraksi budaya dan lomba tradisional seperti lomba perahu hias, tari kreasi, dan lomba lagu daerah. Sebagai event yang telah masuk dalam kalender nasional Kharisma Event Nusantara (KEN) dan didukung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Festival Salo Karajae berperan penting dalam mendorong pemulihan ekonomi daerah serta meningkatkan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Selain itu, festival ini juga menjadi momentum untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Namun, meskipun festival ini memiliki potensi besar, terdapat tantangan dalam mengoptimalkan pelibatan masyarakat secara menyeluruh dan memastikan distribusi manfaat ekonomi yang merata. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji implikasi penyelenggaraan Festival Salo Karajae sebagai event nasional terhadap aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi dalam pengembangan pariwisata di Kota Parepare.

Pentingnya implikasi Festival Salo Karajae bagi masyarakat Kota Parepare terletak pada kemampuannya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang membuka peluang bagi pelaku UMKM untuk berkembang dan meningkatkan pendapatan. Menurut Santoso (2023) pentingnya pengembangan objek wisata berbasis kearifan lokal di Nagari Tuo Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, serta strategi pengembangan wisata yang memanfaatkan nilai-nilai lokal sebagai daya tarik utama. Festival ini juga berperan dalam pelestarian kearifan lokal dan budaya masyarakat pesisir Sungai Karajae melalui berbagai lomba dan atraksi tradisional, sehingga memperkuat identitas budaya dan kebanggaan masyarakat setempat. Selain itu, dukungan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat dalam festival ini menciptakan sinergi yang memperkuat pembangunan pariwisata berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, Festival Salo Karajae tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga sarana strategis untuk pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat Parepare

Tujuan pemanfaatan implikasi terhadap Festival Salo Karajae dan masyarakat adalah untuk meningkatkan promosi pariwisata Kota Parepare dan Sulawesi Selatan secara luas, sekaligus melestarikan kearifan lokal masyarakat pesisir Sungai Karajae. Festival ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara, membuka peluang bagi pelaku UMKM, serta menggerakkan ekonomi lokal dan regional. Selain itu, festival berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan penguatan budaya lokal, sehingga partisipasi aktif warga dapat memperkuat keberlanjutan pengembangan pariwisata yang berorientasi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Festival Salo Karajae telah menjadi salah satu event pariwisata tahunan yang penting di Kota Parepare dan telah masuk dalam kalender nasional Kharisma Event Nusantara (KEN). Festival ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan serta memberdayakan UMKM lokal melalui berbagai kegiatan budaya dan lomba tradisional yang digelar di kawasan pesisir Sungai Karajae. Meskipun demikian, beberapa laporan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam festival ini belum sepenuhnya merata, dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan serta pengelolaan festival masih perlu ditingkatkan agar dampak sosial dan budaya dapat lebih optimal.

Dari sisi pelestarian budaya, Festival Salo Karajae berperan penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar, seperti tarian, musik, dan tradisi bahari. Namun, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut secara menyeluruh ke dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, dukungan politik dan koordinasi antar pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan festival perlu diperkuat agar festival tidak hanya menjadi ajang hiburan semata, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial di Kota Parepare.

Secara ekonomi, festival ini telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan UMKM dan sektor pariwisata. Namun, distribusi manfaat ekonomi yang dihasilkan dari festival ini belum merata, sehingga sebagian masyarakat belum merasakan dampak positif secara langsung. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai implikasi penyelenggaraan Festival Salo Karajae terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya bagaimana mengoptimalkan sinergi antara aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi agar festival dapat berkontribusi secara maksimal terhadap pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di Kota Parepare.

Meskipun Festival Salo Karajae telah berhasil menarik ribuan pengunjung dan mendapatkan pengakuan nasional sebagai salah satu event unggulan dalam kalender Kharisma Event Nusantara (KEN), evaluasi terhadap dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal masih terbatas. Beberapa studi dan laporan menunjukkan bahwa meskipun festival mampu mengangkat kearifan lokal dan mendorong pertumbuhan UMKM, belum ada kajian mendalam yang mengukur sejauh mana manfaat tersebut dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat di sekitar lokasi festival. Selain itu, pengelolaan partisipasi masyarakat dan sinergi antar pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan festival masih menghadapi kendala, sehingga potensi optimalisasi dampak sosial, budaya, politik, dan ekonomi belum sepenuhnya terealisasi. Menurut Sulistiyo, H. (2024) Smart governance adalah kunci keberhasilan pengembangan smart city di Kota Madiun. Dengan kolaborasi, inovasi teknologi, dan peningkatan literasi digital, pelayanan publik dapat menjadi lebih efektif dan efisien, serta mendukung terciptanya kota yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji implikasi penyelenggaraan Festival Salo Karajae secara komprehensif agar dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di Kota Parepare.

1.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang pertama, Penelitian oleh Munir (202) dengan judul “Konsep Kebijakan Pariwisata Berbasis Kerakyatan & Implikasi Terhadap Kesejahteraan (Studi Pariwisata Di Pulau Lombok)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini mengungkap bahwa konsep kebijakan pariwisata berbasis kerakyatan di Pulau Lombok berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, peningkatan kesejahteraan diwujudkan melalui investasi lahan yang diarahkan untuk mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan. Kedua, kebijakan ini mendorong rekrutmen tenaga kerja lokal sehingga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Ketiga, pengembangan UMKM lokal menjadi fokus utama untuk memperkuat ekonomi masyarakat dengan melibatkan mereka secara aktif dalam sektor pariwisata. Keempat, optimalisasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) juga menjadi bagian dari strategi untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Terakhir, pelestarian atraksi budaya dan pengembangan desa wisata turut memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan dan identitas budaya masyarakat Lombok.

Kedua, penelitian oleh Darma & Pujani (2018) dengan judul “Implikasi Perkembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Sibunga – Bunga, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda (STM) Hulu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara” dalam penelitian ini ditemukan bahwa perkembangan pariwisata di Desa Sibunga-Bunga telah memasuki tahap involvement, yang ditandai dengan peningkatan kunjungan wisatawan hingga mencapai sekitar 2000 pengunjung per bulan pada musim liburan. Perkembangan ini memberikan implikasi positif berupa terbukanya peluang kerja baru bagi masyarakat, Menurut Subadra (2021) Penelitian ini membahas bagaimana pandemi Covid-19 mempengaruhi pariwisata budaya di Bali, serta menganalisis kebijakan pemerintah dan reaksi masyarakat Bali dalam menghadapi tantangan tersebut. seperti menjadi pengurus kelompok sadar wisata (POKDARWIS), pedagang, dan penyewa pondok wisata, sehingga sebagian masyarakat mulai beralih dari sektor pertanian ke sektor pariwisata. Selain itu, pariwisata juga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, penelitian ini juga menemukan dampak negatif berupa pelanggaran aturan yang ditetapkan pengelola daya tarik wisata, seperti pembangunan yang tidak sesuai aturan, yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi wisatawan dan kerusakan lingkungan di sekitar objek wisata. Ketiga, penelitian oleh Darmayanti & Oka 2020 dengan judul “Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Bagi Masyarakat Di Desa Bongan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Bongan memiliki potensi wisata alam, budaya, dan buatan yang beragam, seperti situs sejarah Kebo Iwa, tradisi Mesuryak, penangkaran burung jalak Bali, panorama persawahan, serta kegiatan budaya seperti tari Legong Keraton. Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan dan pengembangan potensi wisata tersebut perlu melibatkan masyarakat secara aktif dan mengacu pada prinsip pariwisata berkelanjutan agar memberikan manfaat tidak hanya bagi wisatawan tetapi juga bagi masyarakat lokal. Meskipun Desa Bongan telah ditetapkan sebagai desa wisata, kunjungan wisatawan masih terbatas, sebagian disebabkan oleh kurangnya promosi dan pengetahuan tentang potensi wisata desa ini baik di kalangan biro perjalanan maupun wisatawan. Menurut Safeyah (2022) Penelitian ini mengkaji strategi pengembangan pariwisata yang terintegrasi dan berkelanjutan di Kecamatan Sedati,

Sidoarjo. Namun, dengan pengelolaan yang baik dan partisipasi masyarakat yang meningkat, terjadi peningkatan minat kunjungan wisatawan yang berulang (repeater) sehingga berdampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan potensi wisata yang terintegrasi dengan komponen pariwisata 4A (atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ancillary) serta perlunya perbaikan dan pelengkapannya untuk menarik lebih banyak wisatawan dan mendukung keberlanjutan desa wisata Bongan.

Keempat, penelitian oleh Manalu (2024) dengan judul “Implikasi Pariwisata di Makam Dr. IL. Nomensen Sigumpar Sebagai Daya Tarik Wisata”. Hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa Makam Dr. IL. Nomensen di Sigumpar berperan penting sebagai daya tarik wisata budaya dan sejarah yang meningkatkan kesadaran pelestarian budaya serta memberikan dampak positif ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun, pengelolaan yang berkelanjutan diperlukan agar nilai budaya tetap terjaga dan dampak negatif dapat diminimalisir.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dimana penulis memfokuskan secara detail mengenai Implikasi Penyelenggaraan Festival Salo Karajae Sebagai Event Nasional Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian Munir (2002) dengan judul “Konsep Kebijakan Pariwisata Berbasis Kerakyatan & Implikasi Terhadap Kesejahteraan (Studi Pariwisata Di Pulau Lombok)”. Penelitian ini lebih terfokus mengkaji konsep kebijakan pariwisata berbasis kerakyatan di Pulau Lombok yang menekankan pada peran kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui investasi lahan, rekrutmen tenaga kerja lokal, pengembangan UMKM, optimalisasi CSR, serta pelestarian atraksi budaya dan desa wisata. Fokus utama penelitian Munir adalah pada kebijakan publik dan implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat secara umum dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di tingkat regional. Sementara itu, penelitian tentang implikasi penyelenggaraan Festival Salo Karajae di Kota Parepare menitikberatkan pada evaluasi dampak konkret dari sebuah event nasional terhadap pengembangan pariwisata lokal yang meliputi aspek sosial, budaya, politik, Menurut Suni, Taufik, dan Isma (2024) Penelitian ini membahas tentang tata kelola kolaboratif dalam pengembangan ekonomi kreatif, serta peran dan pengaruh para pemangku kepentingan di Kota Parepare. dan ekonomi secara lebih spesifik. Penelitian ini tidak hanya melihat kebijakan secara makro, tetapi juga bagaimana pelaksanaan festival sebagai event budaya dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, pelestarian budaya lokal, dukungan politik daerah, serta pemberdayaan ekonomi melalui UMKM dan sektor pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Darma & Pujani (2018) dengan judul “Implikasi Perkembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Sibunga – Bunga, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda (STM) Hulu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara” Penelitian ini mengkaji fokus pada implikasi perkembangan pariwisata di tingkat desa, khususnya Desa Sibunga-Bunga, yang menitikberatkan pada dampak sosial ekonomi seperti peningkatan peluang kerja, pendapatan masyarakat, serta tantangan pelanggaran aturan yang berdampak pada lingkungan dan

kenyamanan wisatawan. Penelitian tersebut menggambarkan tahap perkembangan pariwisata pada level involvement dengan partisipasi masyarakat yang mulai aktif dalam penyediaan fasilitas dan pengelolaan objek wisata alam. Sementara itu, penelitian tentang implikasi penyelenggaraan Festival Salo Karajae sebagai event nasional di Kota Parepare mengkaji dampak yang lebih luas dan terintegrasi, meliputi aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi dalam konteks pengembangan pariwisata kota. Fokus penelitian ini adalah bagaimana festival budaya berskala nasional dapat meningkatkan partisipasi sosial masyarakat, melestarikan budaya lokal, memperkuat dukungan politik daerah, serta memberdayakan ekonomi lokal melalui UMKM dan sektor pariwisata secara simultan. Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih komprehensif dan multi-dimensi terhadap implikasi penyelenggaraan event budaya berskala nasional, yang tidak hanya terbatas pada aspek sosial ekonomi masyarakat desa, tetapi juga mengintegrasikan dimensi budaya dan politik dalam pengembangan pariwisata kota secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Manalu (2024) dengan judul “Implikasi Pariwisata di Makam Dr. IL. Nomensen Sigumpar Sebagai Daya Tarik Wisata”., mengkaji model *Collaborative Governance* dalam program lorong wisata di Kota Makassar secara lebih luas. Penelitian ini menyoroti bagaimana kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan—pemerintah, masyarakat, pelaku usaha (UMKM), akademisi, dan media—dijalankan untuk meningkatkan inovasi layanan publik melalui pengelolaan lorong wisata. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus pada proses dialog, pembentukan kepercayaan, komitmen bersama, dan pemahaman bersama antar pemangku kepentingan sebagai kunci keberhasilan program. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menitikberatkan pada partisipasi masyarakat secara langsung, seperti kehadiran dalam rapat, sumbangan pemikiran, musyawarah, dan tanggapan terhadap program dalam pembangunan dan pengelolaan lorong wisata di Kecamatan Ujung Pandang. Fokusnya adalah pada tingkat dan bentuk keterlibatan warga dalam proses pembangunan dan pengelolaan lorong wisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti & Oka 2020 dengan judul “Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Bagi Masyarakat Di Desa Bongan”. berfokus pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di tingkat desa, khususnya Desa Bongan di Bali, dengan pendekatan identifikasi potensi wisata melalui komponen 4A (atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ancillary). Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola potensi wisata alam, budaya, dan buatan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan serta meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan kunjungan wisatawan. Sebaliknya, penelitian tentang implikasi penyelenggaraan Festival Salo Karajae di Kota Parepare mengkaji dampak sebuah event budaya berskala nasional yang tidak hanya berfokus pada aspek pengembangan potensi wisata, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, politik, dan ekonomi secara simultan. Penelitian ini menyoroti bagaimana festival dapat meningkatkan partisipasi sosial masyarakat, pelestarian budaya lokal, dukungan politik daerah, serta pemberdayaan ekonomi melalui UMKM dan sektor pariwisata dalam konteks pengembangan pariwisata kota yang lebih luas dan berkelanjutan. Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih komprehensif dan multidimensional terhadap implikasi penyelenggaraan

event budaya nasional sebagai motor penggerak pengembangan pariwisata kota, yang melibatkan sinergi antara aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Manalu (2024) dengan judul “Implikasi Pariwisata di Makam Dr. IL. Nomensen Sigumpar Sebagai Daya Tarik Wisata”, berfokus pada pengembangan pariwisata berbasis situs sejarah dan religi, yaitu Makam Dr. IL. Nommensen di Sigumpar, yang dikembangkan sebagai destinasi wisata rohani dengan tujuan melestarikan nilai sejarah dan budaya sekaligus meningkatkan potensi ekonomi lokal melalui kunjungan ziarah. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengelolaan wisata religi yang terencana dan dukungan pemerintah daerah dalam menjaga keberlanjutan serta nilai-nilai spiritual situs tersebut. Sebaliknya, penelitian tentang implikasi penyelenggaraan Festival Salo Karajae di Kota Parepare mengkaji dampak sebuah event budaya berskala nasional yang lebih luas, yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, dan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Festival ini menjadi wahana partisipasi sosial, pelestarian tradisi lokal, serta penguatan dukungan politik daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat kota. Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih komprehensif dan multidimensional terhadap pengembangan pariwisata melalui event budaya nasional, yang mengintegrasikan aspek sosial-budaya, politik, dan ekonomi secara simultan, serta menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat dan pengembangan UMKM.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai pelaksanaan penyelenggaraan Festival Salo Karajae di Kota Parepare sebagai acara nasional tahunan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana berfokus pada pengamatan mendalam dan menyeluruh. Penelitian kualitatif pada dasarnya memanfaatkan data berupa hasil pikiran, sudut pandang, pendapat orang yang diteliti baik secara lisan maupun tertulis (Sujarweni, 2019:20).

Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara yang terdiri dari Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Parepare, Kepala Dinas Perhubungan Kota Parepare, Kepala Bidang Promosi dan Pemasaran Pariwisata Kota Parepare, dan masyarakat Dalam Peneliti memilih informan Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata sebagai informan dikarenakan beliau merupakan orang yang memegang tupoksi dan bertanggung jawab secara langsung terhadap pelaksanaan Festival Salo Karajae. Peneliti juga memilih informan dari Kepala Dinas Lingkungan Hidup, karena adanya peran Dinas Lingkungan Hidup untuk bertugas mengelola sampah yang termasuk dalam dimensi Lingkungan peneliti, serta menambahkan Kepala Dinas Perhubungan sebagai informan yang menangani kapasitas pengunjung mulai dari lalu lintas dan parkir disekitar wilayah kegiatan sebagai pemberi data dari

pihak Masyarakat mengenai kegiatan festival salo karajae di Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis hasil penelitian penulis menggunakan teori implikasi, Silalahi (2005) dan teori CBT Suansri (2003) yang memiliki 5 (Lima) aspek yaitu ekonmi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian dan pembahasan ini penulis akan menguraikan implikasi signifikan terhadap berbagai aspek daerah tersebut. Penyelenggaraan festival ini tidak hanya sekedar perayaan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan promosi pariwisata. Berikut adalah analisis mendalam mengenai implikasi dari penyelenggaraan festival ini

3.1 Implikasi Penyelenggaraan Festival Salo Karajae

Dalam penelitian ini penulis menganalisis hasil penelitian penulis menggunakan teori implikasi, Silalahi (2005) dan teori CBT Suansri (2003) yang memiliki 5 (Lima) aspek yaitu ekonmi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik.

3.1.1 Ekonomi

Penyelenggaraan Festival Salo Karajae memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian lokal Kota Parepare. Festival yang berlangsung selama beberapa hari di kawasan Tonrangeng River Side ini menjadi wadah bagi pelaku UMKM lokal dan regional untuk memasarkan produk mereka melalui puluhan stan yang disediakan. Pemerintah kota bersama berbagai stakeholder, termasuk Bank Indonesia dan pelaku usaha, aktif mendukung kegiatan ini dengan mengintegrasikan transaksi digital untuk mempermudah dan meningkatkan volume penjualan produk lokal. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan pelaku UMKM, tetapi juga mendorong perputaran ekonomi di tingkat masyarakat sekitar festival. Prihartini dan Dahlan (2023) menekankan pentingnya pengembangan materi ajar yang inovatif dan integratif berbasis STEAM untuk meningkatkan literasi matematika siswa. Mereka berargumen bahwa pendekatan STEAM dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep statistika serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep tersebut pada masalah dunia nyata. Selain itu, festival ini berhasil menarik kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan konsumsi dan permintaan jasa lokal seperti kuliner, transportasi, dan penginapan. Menurut Manalu, Waruwu, dan Bambang (2024) dalam penelitiannya tentang Makam Dr. IL. Nomensen Sigumpar menyoroti bagaimana objek wisata sejarah dapat menjadi daya tarik wisata yang berkontribusi pada pengembangan pariwisata lokal dengan melibatkan masyarakat sebagai bagian dari pengelolaan dan pelestarian situs tersebut.

Dengan masuknya Festival Salo Karajae dalam Top 100 Kharisma Event Nusantara (KEN) secara berkelanjutan, acara ini semakin memperkuat citra Kota Parepare sebagai destinasi wisata yang potensial dan mampu menggerakkan sektor ekonomi kreatif. Beragam kegiatan seperti lomba dayung, pameran UMKM, dan pertunjukan seni tradisional turut menambah daya tarik yang mendorong peningkatan kunjungan wisatawan dan aktivitas ekonomi selama festival berlangsung. Menurut Darma dan Pujani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Implikasi Perkembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sibunga-Bunga, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu, Kabupaten Deli Serdang" menyatakan bahwa perkembangan pariwisata memberikan dampak positif yang signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat setempat, antara lain peningkatan pendapatan, terbukanya lapangan pekerjaan baru, serta diversifikasi jenis pekerjaan yang mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian. Selain itu, pariwisata juga mendorong pembangunan infrastruktur yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Meri Anti Khusnawati dan Amin Wahyudi (2023) dalam artikel mereka "Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Desa Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat" menjelaskan bahwa konsep CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan desa wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Namun, penelitian ini juga mengingatkan adanya perubahan sosial budaya yang perlu dikelola agar tidak mengikis kearifan lokal masyarakat. Lebih jauh, festival ini juga berperan sebagai platform pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan membuka lapangan kerja sementara dan peluang usaha baru selama pelaksanaan acara. Pemerintah Kota Parepare menargetkan transaksi sebesar Rp3 miliar dalam festival ini sebagai langkah konkret dalam memulihkan dan memajukan perekonomian daerah pasca pandemi. Sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan festival dalam menciptakan dampak ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat posisi Kota Parepare sebagai pusat pariwisata dan ekonomi kreatif di Sulawesi Selatan.

3.1.2 Sosial

Penyelenggaraan Festival Salo Karajae berhasil meningkatkan partisipasi sosial masyarakat Kota Parepare, khususnya warga di sekitar kawasan Tonrangeng River Side. Festival ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga sarana pelestarian kearifan lokal melalui berbagai lomba dan pertunjukan budaya tradisional seperti tari kreasi, lomba nyanyi lagu daerah, dan lomba perahu hias. Keterlibatan aktif masyarakat dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan festival memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya lokal, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi yang menjadi ciri khas Kota Parepare. Selain itu, festival ini menjadi momentum penting dalam membangun sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, komunitas budaya, dan masyarakat luas. Dukungan berbagai pihak, termasuk sponsor dan lembaga pemerintah, serta partisipasi warga lokal, menciptakan atmosfer sosial yang kondusif untuk pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Festival juga membuka ruang bagi generasi muda untuk berkreasi dan menampilkan bakatnya, sehingga memperkuat regenerasi budaya dan mempererat hubungan sosial antar komunitas di Parepare. Lebih jauh, Festival Salo Karajae memberikan dampak positif dalam meningkatkan citra Kota Parepare sebagai kota budaya dan destinasi wisata yang ramah sosial. Menurut Darmayanti dan Oka (2020) menyimpulkan

bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memiliki implikasi positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, menciptakan peluang kerja baru, serta meningkatkan kualitas infrastruktur dan fasilitas publik di Desa Bongan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata untuk memastikan keberlanjutan dan manfaat yang optimal bagi seluruh masyarakat desa. Dengan masuknya festival ini dalam Top 100 Kharisma Event Nusantara, masyarakat merasa bangga dan termotivasi untuk terus mendukung pengembangan pariwisata lokal. Hal ini mendorong peningkatan interaksi sosial antara penduduk lokal dan wisatawan, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman budaya dan memperkuat kohesi sosial di tingkat komunitas

3.1.3 Budaya

Festival Salo Karajae berperan penting dalam pelestarian dan promosi budaya lokal masyarakat pesisir Sungai Karajae di Kota Parepare. Melalui berbagai lomba dan pertunjukan tradisional seperti lomba tari kreasi, lomba nyanyi lagu daerah, lomba gandrang bulo, serta lomba perahu hias, festival ini menjadi sarana efektif untuk menjaga dan menghidupkan kembali kearifan lokal yang menjadi identitas budaya masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menarik minat masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif, tetapi juga memperkenalkan budaya Parepare kepada wisatawan domestik dan mancanegara, sehingga memperkuat nilai budaya sebagai daya tarik pariwisata. Selain itu, festival ini juga menghadirkan talkshow dan diskusi budaya yang memperdalam pemahaman masyarakat dan pengunjung tentang sejarah multikulturalisme Kota Parepare. Kegiatan edukatif ini melibatkan pakar sejarah dan budaya dari perguruan tinggi ternama, yang memberikan wawasan lebih luas mengenai akulturasi budaya di daerah tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman budaya dalam festival, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan. Lebih jauh, Festival Salo Karajae menjadi momentum bagi generasi muda untuk mengekspresikan kreativitas dan melestarikan tradisi melalui pentas seni dan lomba kreasi budaya. Keterlibatan aktif pemuda dalam berbagai kegiatan seni dan budaya ini mendukung regenerasi budaya lokal sekaligus memperkuat ikatan sosial antar komunitas. Dengan dukungan pemerintah daerah dan pengakuan nasional melalui Kharisma Event Nusantara, festival ini mengokohkan posisi Kota Parepare sebagai pusat budaya dan pariwisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, Festival Salo Karajae tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai wahana strategis dalam pembangunan budaya yang berkelanjutan, yang mampu mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pengembangan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat di Kota Parepare.

3.1.4 Lingkungan

Penyelenggaraan Festival Salo Karajae yang digelar di kawasan pesisir Sungai Karajae dan Tonrangeng River Side memberikan tantangan sekaligus peluang dalam pengelolaan lingkungan sekitar. Festival yang berlangsung selama beberapa hari ini melibatkan ribuan pengunjung yang berkontribusi pada peningkatan aktivitas di kawasan pesisir yang sebelumnya relatif sepi. Peningkatan kunjungan wisatawan dan aktivitas festival menuntut pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan yang baik agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti pencemaran sungai dan area publik sekitar lokasi festival. Menurut Wiwin (2021) meneliti tentang bagaimana

konsep Tri Hita Karana (keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam) diimplementasikan dalam pengembangan ekowisata di Bukit Cemeng, Kabupaten Bangli, dengan tujuan mencapai pariwisata berkelanjutan.

Pemerintah Kota Parepare bersama berbagai stakeholder telah berupaya menerapkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan selama festival berlangsung. Menurut Wiarti (2023) membahas tentang pengembangan event pariwisata yang berkelanjutan di Ubud, Bali. Penelitian ini menyoroti pentingnya aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perencanaan dan pelaksanaan event pariwisata agar memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Hal ini terlihat dari penerapan kebijakan pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi masyarakat dan pelaku UMKM, serta koordinasi dengan dinas terkait untuk menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan pesisir. Selain itu, penggunaan teknologi dan edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga lingkungan turut menjadi bagian dari strategi pengelolaan festival agar dampak ekologis dapat diminimalisir.

Lebih jauh, Festival Salo Karajae juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dan pengunjung akan pentingnya pelestarian lingkungan pesisir sebagai bagian dari kearifan lokal. Melalui berbagai kegiatan budaya dan lomba tradisional yang mengangkat tema lingkungan, Menurut Jayanti, Wahyu, dan Prawiro (2024) menyoroti bagaimana media sosial berfungsi sebagai alat efektif dalam meningkatkan kunjungan wisata di Agrowisata Gunung Mas Bogor melalui konten visual dan interaksi dengan audiens. festival ini mendorong nilai-nilai konservasi dan penghormatan terhadap alam yang menjadi sumber kehidupan masyarakat pesisir. Dengan demikian, festival tidak hanya menjadi ajang hiburan dan ekonomi, tetapi juga sarana edukasi lingkungan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, meskipun Festival Salo Karajae membawa dampak ekonomi dan sosial yang positif, pengelolaan lingkungan yang baik menjadi kunci keberlanjutan festival ini. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pesisir menjadi faktor penting agar festival dapat terus berjalan tanpa mengorbankan kualitas lingkungan dan kesehatan ekosistem di Kota Parepare.

3.1.5 Politik

Penyelenggaraan Festival Salo Karajae sebagai event nasional yang masuk dalam kalender Kharisma Event Nusantara (KEN) menunjukkan dukungan politik yang kuat dari pemerintah pusat maupun daerah. Pemerintah Kota Parepare secara aktif mendorong dan memfasilitasi festival ini sebagai bagian dari strategi pembangunan pariwisata dan pemulihan ekonomi pasca pandemi. Dukungan tersebut tercermin dari keterlibatan berbagai instansi pemerintah, termasuk Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, serta dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang menjadikan festival ini sebagai salah satu event unggulan nasional. Hal ini menandakan adanya sinergi politik antara pemerintah pusat dan daerah dalam mengembangkan potensi pariwisata berbasis budaya lokal. Selain itu, festival ini juga menjadi media politik lokal untuk memperkuat citra dan legitimasi pemerintah daerah dalam membangun ekonomi kreatif dan pariwisata. Wali Kota Parepare dan jajaran pemerintah daerah menggunakan festival sebagai sarana untuk menunjukkan komitmen mereka dalam menggerakkan sektor ekonomi dan

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penyelenggaraan festival yang konsisten dan mendapatkan pengakuan nasional memperkuat posisi Parepare sebagai kota event yang progresif dan inovatif, sekaligus meningkatkan kepercayaan publik terhadap kepemimpinan daerah.

Festival Salo Karajae juga berfungsi sebagai platform kolaborasi politik antara pemerintah, pelaku usaha, komunitas budaya, dan masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan festival menciptakan ruang dialog dan sinergi yang memperkuat tata kelola pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Dukungan sponsor dari sektor swasta dan lembaga keuangan seperti Bank Indonesia dan Bank Sulselbar menunjukkan adanya kemitraan strategis yang didorong oleh kebijakan politik daerah untuk memajukan pariwisata dan ekonomi kreatif. Secara keseluruhan, indikator politik dalam penyelenggaraan Festival Salo Karajae mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam mengintegrasikan kebijakan pembangunan pariwisata dengan penguatan budaya lokal dan pemberdayaan masyarakat. Festival ini bukan hanya sekadar acara budaya, tetapi juga instrumen politik yang efektif dalam memperkuat pembangunan daerah, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kota Parepare.

3.2 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Munir (2002) menyoroti konsep kebijakan pariwisata berbasis kerakyatan di Pulau Lombok yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui kebijakan pemerintah. Temuan utamanya menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai melalui investasi lahan, rekrutmen tenaga kerja lokal, pengembangan UMKM, pelestarian budaya, dan optimalisasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pengembangan pariwisata, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan.

Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan mengenai penyelenggaraan Festival Salo Karajae di Kota Parepare menekankan peran event budaya berskala nasional sebagai motor penggerak pengembangan pariwisata kota. Temuan utama menunjukkan bahwa festival tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal melalui pemberdayaan UMKM dan peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga memperkuat pelestarian budaya, partisipasi sosial, dan dukungan politik daerah. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada integrasi aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi secara simultan dalam pengembangan pariwisata berbasis event, yang memberikan dampak lebih luas dan multidimensional. Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada fokus dan skala pengembangan pariwisata. Munir (2002) lebih menekankan kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di tingkat regional dengan pendekatan makro, sedangkan penelitian Festival Salo Karajae lebih menyoroti pelaksanaan konkret sebuah event budaya sebagai alat strategis pengembangan pariwisata di tingkat kota dengan dampak yang lebih terukur dan spesifik. Dengan demikian, penelitian Anda memberikan kontribusi baru dengan menghubungkan kebijakan pariwisata berbasis masyarakat dengan praktik nyata penyelenggaraan event budaya nasional yang mampu mendorong pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Darma & Pujani (2018) menyoroti dampak perkembangan pariwisata di Desa Sibunga-Bunga terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat, khususnya terkait peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Temuan menunjukkan bahwa pariwisata di desa tersebut masih berada pada tahap involvement, di mana masyarakat mulai berperan aktif dalam penyediaan fasilitas dan jasa wisata, namun masih menghadapi tantangan seperti pelanggaran aturan dan dampak negatif terhadap lingkungan dan kenyamanan wisatawan. Penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan yang lebih baik agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata tanpa mengorbankan aspek sosial dan lingkungan. Sebaliknya, penelitian yang penulis lakukan tentang penyelenggaraan Festival Salo Karajae di Kota Parepare mengkaji implikasi event budaya berskala nasional yang memberikan dampak sosial, budaya, politik, dan ekonomi secara lebih luas dan terintegrasi. Bestari dan Widhiasthini (2023) dalam Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies), melalui penelitiannya yang berjudul "Kontribusi perempuan Bali dalam pengembangan pariwisata kreatif di Ubud" menyoroti peran sentral masyarakat, khususnya perempuan Bali, dalam pengembangan pariwisata kreatif di Ubud. Penelitian ini menekankan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan dengan sentuhan budaya yang otentik, tetapi juga memberdayakan ekonomi lokal melalui penciptaan produk dan jasa pariwisata yang unik dan berkelanjutan. Festival ini tidak hanya meningkatkan pemberdayaan ekonomi melalui UMKM dan peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga memperkuat pelestarian budaya lokal dan dukungan politik daerah. Pendekatan multidimensional ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata melalui event budaya dapat memberikan manfaat yang lebih komprehensif bagi masyarakat dan daerah. Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada skala dan kompleksitas pengembangan pariwisata. Darma & Pujani (2018) fokus pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di tingkat desa dengan tantangan pengelolaan dan dampak lingkungan, sementara penelitian Festival Salo Karajae menyoroti peran event budaya nasional sebagai motor penggerak pembangunan pariwisata dan ekonomi kreatif di tingkat kota dengan dampak sosial dan politik yang lebih signifikan. Dengan demikian, penelitian Anda memperluas pemahaman tentang bagaimana event budaya dapat menjadi strategi efektif dalam pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti & Oka (2020) mengkaji pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Bongan dengan fokus pada partisipasi aktif masyarakat, dukungan pemerintah, dan penguatan asosiasi komunitas sebagai faktor utama keberhasilan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun partisipasi masyarakat sudah berjalan baik dan ada dukungan pemerintah, terdapat kendala dalam pembagian keuntungan yang tidak merata serta penggunaan sumber daya yang belum optimal. Pengembangan pariwisata di Desa Bongan lebih menitikberatkan pada pengelolaan potensi wisata alam dan budaya secara berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat sebagai pengelola utama. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan tentang Festival Salo Karajae di Kota Parepare menyoroti peran event budaya berskala nasional dalam pengembangan pariwisata yang lebih kompleks dan multidimensional. Festival ini tidak hanya mendorong pemberdayaan UMKM dan peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat pelestarian budaya, partisipasi sosial, serta dukungan politik daerah. Pendekatan ini melibatkan sinergi antara berbagai pihak dan aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi secara simultan, sehingga dampaknya lebih luas dan terintegrasi dalam pembangunan pariwisata kota.

Perbedaan utama terletak pada skala dan fokus pengembangan pariwisata. Penelitian Darmayanti & Oka berfokus pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di tingkat desa dengan tantangan internal terkait pembagian manfaat dan pengelolaan sumber daya. Sedangkan penelitian Festival Salo Karajae mengkaji penyelenggaraan event budaya nasional di tingkat kota yang menjadi motor penggerak pariwisata dan ekonomi kreatif secara lebih luas, dengan dampak sosial dan politik yang lebih signifikan. Dengan demikian, penelitian Anda memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana event budaya dapat menjadi instrumen strategis pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat kota.

Penelitian yang dilakukan oleh Manalu (2024) menyoroti peran Makam Dr. IL. Nomensen di Sigumpar sebagai daya tarik wisata religi dan budaya yang penting. Temuan utama menunjukkan bahwa makam ini tidak hanya menjadi objek ziarah yang meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan sejarah masyarakat Batak. Penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan untuk menjaga nilai-nilai spiritual dan budaya sekaligus mendukung pemberdayaan ekonomi lokal melalui pariwisata religi. Sebaliknya, penelitian yang penulis lakukan. Festival Salo Karajae di Kota Parepare fokus pada penyelenggaraan event budaya berskala nasional yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi dalam pengembangan pariwisata kota. Festival ini tidak hanya melestarikan budaya lokal melalui berbagai kegiatan seni dan tradisi, tetapi juga memberdayakan masyarakat dan memperkuat dukungan politik daerah, sehingga memberikan dampak yang lebih luas dan multidimensional dibandingkan dengan fokus wisata religi pada makam.

Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada jenis daya tarik wisata dan skala pengembangan. Penelitian Manalu (2024) berfokus pada wisata religi berbasis situs sejarah dengan nilai spiritual dan budaya yang kuat, sementara penelitian Festival Salo Karajae mengkaji event budaya sebagai motor penggerak pengembangan pariwisata kota yang melibatkan berbagai aspek sosial dan ekonomi secara simultan. Dengan demikian, penelitian Anda memberikan kontribusi baru dalam memahami peran event budaya nasional sebagai instrumen pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat kota, yang melampaui cakupan wisata religi tradisional.

3.3 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menyimpulkan bahwa Festival Salo Karajae tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi telah menjadi instrumen strategis dalam pembangunan pariwisata dan ekonomi daerah. Konsistensi penyelenggaraan, sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat, serta pengakuan nasional menjadikan festival ini contoh sukses pengembangan pariwisata berbasis budaya yang mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya secara berkelanjutan di Kota Parepare.

IV. KESIMPULAN

Dalam kegiatan Festival Salo Karajae berhasil menampilkan dan melestarikan kearifan lokal masyarakat sekitar, dengan berbagai atraksi seperti lomba tari, lomba perahu hias, dan pertunjukan seni tradisional. Kegiatan ini tidak hanya mendidik masyarakat tentang pentingnya menjaga tradisi

tetapi juga mengedukasi pengunjung mengenai kekayaan budaya Sulawesi Selatan. Dan Melalui partisipasi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam bazar ekonomi kreatif, festival ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk memasarkan produk unggulan mereka. Ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus menciptakan lapangan kerja baru selama acara berlangsung. Serta Dengan masuknya Festival Salo Karajae ke dalam Kharisma Event Nusantara (KEN), festival ini semakin dikenal di tingkat nasional. Hal ini meningkatkan citra Kota Parepare sebagai destinasi wisata yang menarik dan berpotensi untuk menarik lebih banyak pengunjung dari luar daerah. Namun, pelaksanaannya masih kurang optimal seperti dalam dimensi budaya dan lingkungan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu. Penelitian juga hanya dilakukan dengan observasi pada dokumen pelaksanaan kegiatan Festival Salo Karajae, sehingga penulis tidak dapat melihat secara langsung pelaksanaan dari festival tersebut.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan untuk Pemerintah Kota Parepare meningkatkan koordinasi dengan Stakeholder, Untuk memastikan keberhasilan festival, koordinasi yang lebih baik antara pemerintah, pelaku seni, dan masyarakat lokal perlu ditingkatkan. Melibatkan semua pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan festival dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap acara tersebut. Pertemuan rutin sebelum festival dapat membantu menciptakan sinergi dan mengatasi potensi masalah yang mungkin muncul.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan dari Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Parepare, Kepala Dinas Perhubungan Kota Parepare, Kepala Bidang Promosi dan Pemasaran Pariwisata Kota Parepare, dan masyarakat yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Bestari, N. M. P., & Widhiasthini, N. W. (2023). Kontribusi perempuan Bali dalam pengembangan pariwisata kreatif di Ubud. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(2), 388–409. <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i02.p02>
- Darma, R. S., & Pujani, L. P. K. (2018). *Implikasi Perkembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Sibunga – Bunga, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda (STM) Hulu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 153. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p23>

- Darmayanti, P. W., & Oka, I. M. D. (2020). *Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Bagi Masyarakat Di Desa Bongan*. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), 142–150. <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i2.167>
- Jayanti, E. W., Wahyu, J., & Prawiro, H. (2024). *Analisis Peran Media Sosial Terhadap Wisata Di Agrowisata Gunung Mas Bogor*. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan 1*, 1–15. <https://journal.pubmedia.id/index.php/pjpp/article/view/3319>
- Mayor, D. E., Wenggi, K. R. S., Siswanto, A., & Uang, D. P. (2024). Enhancing novice voter participation: Strategies of the regional general election commission for the 2024 Jayapura city general election. *Jurnal Penelitian Politik dan Pembangunan Daerah*, 17(1). <https://doi.org/10.33701/jppdp.v17i1.4345>
- Manalu, R. C., Waruwu, L., & Bambang, T. J. (2024). *Implikasi Pariwisata di Makam Dr . IL . Nomensen Sigumpar Sebagai Daya Tarik Wisata*. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan* 2(5). <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i5.2511>
- Khusnawati, M. A., & Wahyudi, A. (2023). *Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Desa Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat*. *Tourism Scientific Journal*, 9(1), 28–39. <https://doi.org/10.32659/tsj.v9i1.303>
- Prihartini, N. K., & Dahlan, J. A. (2023). Development of STEAM-based teaching materials of statistical to improve students' mathematical literacy. In AIP Conference Proceedings (Vol. 2734, Article 090040). <https://doi.org/10.1063/5.0175356>
- Subadra, I. N. (2021). Pariwisata budaya dan pandemi Covid-19: Memahami kebijakan pemerintah dan reaksi masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i01.p01>
- Safeyah, M. (2022). *Strategy For The Development Of Sustainable Integrated Tourism Areas In Sedati District Sidoarjo* Wiwik Dwi Susanti Fairuz Mutia. In 112| *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur* (Vol. 19, Issue 2). <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Suni, M., Taufik, M., & Isma, A. (2024a). *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs: Conference Series 7 (3) (2024) 2474-2482 Collaborative Governance in Creative Economy Development: Role and Influence of Stakeholders in Parepare City*. *Social, Humanities, and Educational Studies*. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Wiwin, I. W. (2021). Implementasi Tri Hita Karana dalam pengembangan ekowisata menuju pariwisata berkelanjutan di Bukit Cemeng Kabupaten Bangli. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(2), 353–368. <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i02.p06>
- Wiarti, L. Y., (2023). Pengembangan even pariwisata berkelanjutan di Ubud Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(2), 439–468. <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i02.p04>
- Santoso, E. B., Arwanto, R., Karina, R. N., Hazmi, A. R., & Rahmadanita, A. (2023). Pengembangan objek wisata Nagari Tuo Pariangan di Kabupaten Tanah Datar: Pembelajaran

kearifan lokal sebagai atraksi wisata dunia. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 13(2), 179–194. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JIWPB/article/view/305/>

Sulistiyo, H. (2024). Dimension of Smart Governance in Supporting Public Services in Madiun City, East Java Province. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 17(2). <https://doi.org/10.33701/jppdp.v17i2.4812>

